

GAMBARAN TENTANG DAMPAK PESAN LARANGAN MEROKOK PEMERINTAH TERHADAP PERILAKU MEROKOK PELAJAR SMU NEGERI 2 MAKASSAR

OVERVIEW OF THE IMPACT OF SMOKING BANS THE MESSAGE OF SMOKING BEHAVIOR STUDENT OF HIGH SCHOOL 2 MAKASSAR

Fahirah Firdaus¹, Watief A Rahman¹, Arsyad Rahman¹

¹Bagian PKIP, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, Makassar

(anathachiko@gmail.com/082192818887, watief29@gmail.com, arsyad_rahman@yahoo.com)

ABSTRAK

Menurut survei GYTS Indonesia yang telah dilakukan terhadap remaja yang berusia 13-15 tahun, sebanyak 24,5% remaja laki-laki dan 2,3% remaja perempuan merupakan perokok. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang dampak pesan larangan merokok pemerintah melalui media televisi, radio, koran, dan papan iklan terhadap perilaku merokok siswa SMU N 2 Makassar tahun 2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif survei dengan pendekatan deskriptif. Jumlah populasi sebanyak 576 siswa SMAN 2 Makassar dan jumlah sampel adalah 86 siswa SMAN 2 Makassar. Pemilihan sampel dengan cara *proporsional stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah melalui media televisi terhadap perilaku merokok lebih besar. Untuk siswa yang tidak terpengaruh melalui media radio lebih banyak dibandingkan yang terpengaruh. Sedangkan siswa yang tidak terpengaruh melalui media surat kabar lebih besar dibanding yang terpengaruh. Dan siswa yang terpengaruh melalui media papan iklan lebih besar di bandingkan yang tidak terpengaruh. Penelitian ini menyarankan sebaiknya memberikan sosialisasi mengenai bahaya rokok kepada siswa secara rutin.

Kata Kunci : Larangan, Media, Perilaku Merokok

ABSTRACT

According the Indonesian GYTS survey that have been carried out on teenagers aged 13-15 years, as many as 24.5% of teenage boys and 2.3% girls were smokers. This research is aimed to obtain information on the impact of smoking bans government message through television, radio, newspapers, and billboards on smoking behavior of SMU N 2 Makassar in 2012. This research type is quantitative research survey with a descriptive approach. Total population of 576 students of SMAN 2 Makassar and amount sample of 86 students of SMAN 2 Makassar. Selection of the sample by means of *proportional stratified random sampling*. The results showed that the respondents were affected by the government's ban on smoking message through the medium of television against a larger smoking behavior. For students who are not affected by radio media are affected more than. While students are not affected by the news media greater than affected. And students who are affected by a larger media advertising boards are not affected in comparison. This research suggested should gives socialization about the dangers of smoking to students on a regular basis.

Keyword : Ban, Media, Smoking Behavior

PENDAHULUAN

Melalui resolusi tahun 1983, *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan tanggal 31 Mei sebagai Hari Bebas Tembakau sedunia. Laporan WHO tahun 1983 menyebutkan jumlah perokok meningkat 2,1 persen per tahun di negara-negara berkembang, sedangkan di negara maju angka ini menurun sekitar 1,1 persen per tahun ¹. Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat, oleh karena dalam rokok terdapat kurang lebih 4000 zat kimia antara lain nikotin yang bersifat adiktif dan tar bersifat karsinogenik yang dapat mengakibatkan berbagai penyakit antara lain kanker, bronchitis dan gangguan kehamilan ².

Pada tahun 2004, nilai ekspor rokok Indonesia ke Amerika mencapai US\$ 20-30 juta. Kecenderungan nilai ekspor tersebut meningkat seiring dengan pilihan masyarakat Amerika yang semakin menyukai rokok kretek dari Indonesia ³. Prevalensi perokok aktif Indonesia kini meningkat dengan sangat tajam dalam dua ekade terakhir. Pada tahun 2002 konsumsi rokok di Indonesia tercatat mencapai jumlah 182 miliar batang. Sementara itu, berdasarkan data WHO tahun 2002, urutan konsumsi rokok di tempati Cina sebanyak 1.643 miliar batang, Amerika Serikat sebanyak 451 miliar batang, Jepang sebanyak 328 miliar batang dan Rusia sebanyak 258 miliar batang ⁴.

Data survei Kesehatan Nasional tahun 2001 menunjukkan, bahwa 54,5 % laki-laki dan 1,2 % perempuan Indonesia berusia lebih dari 10 tahun merupakan perokok aktif. Sekitar 28,3 % perokok adalah tergolong dalam kelompok sosial ekonomi rendah, dimana mereka membelanjakan rata-rata 15 sampai 16 % dari pendapatan dalam sebulan untuk membeli rokok. Demikian juga tingkat kematian akibat merokok di Indonesia telah mencapai 57 ribu jiwa setiap tahunnya, dan 4 juta jiwa setiap tahunnya. Kalau tidak ada upaya pencegahan, konsumsi tembakau akan mencapai 10 juta jiwa dan sekitar 70 % terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia ⁵. Menurut Bank Dunia yang dikutip Depkes RI tahun 2002, konsumsi rokok Indonesia sekitar 6,6 % dari seluruh konsumsi dunia. Terbukti bahwa angka statistik menunjukkan jumlah 31,4 % atau sekira 69 juta penduduk Indonesia adalah perokok ⁶.

Pemerintah belum memiliki sikap yang tegas terhadap industri rokok yang terus berkembang di negeri ini. Hal ini terbukti, antara lain sampai sekarang pemerintah belum menandatangani Konvensi Internasional Pengendalian Tembakau. Hal ini mengemuka dalam

keterangan pers Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia dan Komite Nasional Penanggulangan Masalah Merokok dalam menyambut Hari Tanpa Tembakau Sedunia, Senin 30 Mei 2005 di Jakarta. Ketua Umum PB IDI, Prof. Dr. dr. F.A Moeloek, Sp. OG(K) menjelaskan, bahwa sejak 27 February 2005, Konvensi Internasional Pengendalian Tembakau (*Framework Convention on Tobacco Control/FCTC*) sudah menjadi hukum internasional dan sudah diratifikasi oleh 61 negara⁷.

Berdasarkan data sensus ekonomi nasional tahun 2004, lebih dari 30 % penduduk dewasa mempunyai kebiasaan merokok⁸. Wakil WHO di Indonesia, Frits Reijnsenbach de Hann menyampaikan hal yang senada, masyarakat miskin di Indonesia adalah kelompok masyarakat yang paling menjadi korban dari industri tembakau. Mereka menggunakan penghasilan yang pas-pasan untuk membeli sesuatu yang justru dapat membahayakan kesehatan mereka.

Kebiasaan merokok nampaknya kian digemari oleh hampir semua kalangan, termasuk kalangan pelajar, khususnya pelajar SMU Negeri 2 Makassar yang memiliki kebiasaan merokok baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Perilaku merokok di institusi pendidikan khususnya kalangan pelajar SMU telah menjadi suatu fenomena. Berbagai faktor yang mendukung perilaku ini, antara lain: penilaian dan persepsi pelajar terhadap perilaku merokok sebagai wujud dari kejantanan, kedewasaan dan mewakili jiwa anak muda sebagai mana yang sering di gambarkan lewat iklan rokok, terutama media televisi. Selain itu kemudahan untuk mendapatkan dan memperoleh rokok dari lingkungan sekitarnya serta keinginan disebut sebagai "*anak gaul*" dan adanya kondisi ekonomi yang baik, memungkinkan untuk membeli rokok⁹. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang dampak pesan larangan pemerintah terhadap perilaku merokok pelajar SMU Negeri 2 Makassar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2012. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah semua siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Makassar tahun 2012 sebanyak 576 siswa, yang terdiri dari kelas X sebanyak 288 siswa dan kelas XI sebanyak 288 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah kelas X dan kelas XI sebanyak 86 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* dan untuk menentukan jumlah sampel masing-masing kelas dengan *proportional stratified random sampling*.

Data primer diperoleh melalui hasil wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan. Data sekunder meliputi gambaran umum lokasi dan jumlah siswa yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan beberapa siswa, guru, dan kepala sekolah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, grafik dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 86 responden, umur responden yang terbanyak terdapat pada umur 16 tahun yakni sebanyak 52,3% dan umur yang paling sedikit yakni pada umur 18 tahun yakni sebanyak 5,8%. Untuk siswa yang tidak merokok lebih banyak yaitu sebesar 65,1% dibandingkan dengan siswa yang merokok sebesar 34,9%. Sedangkan responden yang mengetahui bahaya rokok sebanyak 95,3% dan yang tidak mengetahui bahaya rokok yaitu sebanyak 4,7% (Tabel 1).

Responden yang merokok, umur mulai merokok paling banyak pada umur 14 tahun yaitu sebanyak 8,1% dan yang paling sedikit mulai merokok pada umur 11 tahun sebesar 1,2%. Untuk responden yang dikategorikan perokok ringan sebesar 20,9% dan yang dikategorikan sebagai perokok sedang sebesar 14% (Tabel 2).

Pada responden yang merokok, yang tidak terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah terhadap perilaku merokok melalui media televisi lebih besar yaitu sebanyak 56,7% sedangkan responden yang tidak merokok, yang terpengaruh dengan pesan pemerintah terhadap perilaku merokok melalui media televisi lebih besar yaitu sebanyak 57,1%. Untuk yang melalui radio menunjukkan bahwa dari 30 responden yang merokok, terdapat responden yang tidak terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah terhadap perilaku merokok lebih besar sebanyak 73,3% sedangkan dari responden yang tidak merokok, terdapat responden yang tidak terpengaruh dengan pesan pemerintah terhadap perilaku merokok lebih besar sebesar 60,7% (Tabel 3).

Melalui media surat kabar, menunjukkan bahwa dari 30 responden yang merokok, terdapat responden yang tidak terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah terhadap perilaku merokok lebih besar yaitu sebesar 60% sedangkan 56 responden yang tidak merokok,

terdapat responden yang terpengaruh dengan pesan pemerintah terhadap perilaku merokok melalui media radio lebih besar yaitu 29 orang atau sebesar 51,8%. Sedangkan melalui media papan iklan, menunjukkan bahwa dari 30 responden yang merokok, terdapat responden yang tidak terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah terhadap perilaku merokok sama besar dengan responden yang terpengaruh sebesar 50%, sedangkan 56 responden yang tidak merokok, terdapat responden yang terpengaruh dengan pesan pemerintah terhadap perilaku merokok lebih besar yaitu sebanyak 58,9% (Tabel 3).

Pembahasan

Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Skinner 1938)¹⁰. Green (1991) menjelaskan bahwa kualitas hidup secara umum dipengaruhi oleh kesehatan, sedangkan kesehatan dipengaruhi oleh perilaku dan gaya hidup serta lingkungan. Perilaku dan gaya hidup dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu *predisposing factor*, *reinforcing factor* dan *enabling factor*¹¹.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa di SMAN 2 Makassar, dapat dilihat bahwa dari total 86 responden, siswa yang tidak merokok lebih banyak sebesar 65,1% dibandingkan dengan siswa yang merokok sebesar 34,9 %. Meskipun demikian angka tersebut cukup besar sebab siswa yang sudah merokok dapat mempengaruhi siswa yang lain untuk mengikuti gaya hidup yang tidak sehat tersebut. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan. Bersosialisasi merupakan cara remaja untuk mencari jati diri mereka. Biasanya mereka memperhatikan tindakan orang lain dan kadang kala mencoba untuk meniru perilakunya. Data selanjutnya menunjukkan bahwa umumnya siswa merokok di usia 14 tahun. Usia tersebut merupakan usia produktif untuk menuntut ilmu, namun dengan kandungan nikotin dalam rokok dapat mengganggu fungsi otak karena secara cepat nikotin masuk ke dalam otak, semakin lama nikotin dapat melumpuhkan otak dan rasa serta meningkatkan adrenalin yang menyebabkan jantung harus memompa darah secara ekstra¹².

Jumlah rokok yang diisap tiap hari yaitu 10-20 batang yang paling banyak dan sisanya yang paling sedikit mengisap 1-9 batang per hari. Jika ditinjau dari jumlah rokok yang diisap setiap hari tipe perokok dibagi atas perokok ringan yaitu mengisap rokok 1-9 batang per hari, sedang 10-20 batang per hari, dan berat lebih dari 20 batang per hari. Terkait dengan hal tersebut berarti responden dikategorikan sebagai perokok sedang dan perokok berat¹³.

Pengetahuan mengenai bahaya rokok cukup baik siswa mengetahui bahaya rokok. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Jadi pengetahuan adalah apa yang telah diketahui dan mampu diingat oleh setiap orang setelah ia melihat, mengalami sejak lahir sampai dewasa¹⁴.

Sesuai dengan teori Bloom dalam Ngatimin (2005) tentang tingkatan pengetahuan. Pengetahuan siswa mengenai bahaya rokok masih pada tingkat pengetahuan C-1 yakni Bila seseorang hanya mampu menjelaskan secara garis besar apa yg telah di pelajarnya, sejauh ini hanya istilah – istilah saja. Iklan pada media televisi harus menyertakan peringatan berbahaya merokok bagi kesehatan. Bentuk-bentuk iklan televisi sangat tergantung pada wujud siarannya, apakah merupakan bagian dari suatu kongsi atau sindikat jaringan¹⁶.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang pernah melihat pesan larangan merokok melalui media televisi lebih besar dibandingkan dengan yang tidak pernah melihat sama sekali. Perkembangan teknologi membawa manusia lebih tertarik pada media audio visual hal ini didukung oleh penelitian bahwa pada umumnya siswa menganggap pesan tersebut menarik. Selain itu pada umumnya siswa juga menganggap bahwa media yang penting sebagai penyaluran pesan larangan merokok pemerintah yaitu melalui media televisi.

Pengiklanan rokok di media massa khususnya media elektronik sebenarnya secara tegas sudah dilarang UU Penyiaran (UU No. 32/2003). Tidak tanggung-tanggung sanksinya 500 juta untuk jasa penyiaran radio dan 5 milyar bagi jasa penyiaran televisi. Namun implementasi undang-undang tersebut sepertinya tidak berjalan efektif karena masih maraknya iklan rokok di radio.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa di SMAN 2 Makassar, siswa yang pernah mendengar pesan larangan pemerintah melalui media radio lebih besar dibandingkan dengan yang tidak pernah mendengar. Ini berarti pesan pemerintah sudah cukup diketahui oleh masyarakat. Namun, siswa yang tidak terpengaruh dengan pesan tersebut lebih banyak dan dari 30 responden yang merokok, responden yang tidak terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah terhadap perilaku merokok melalui media radio lebih besar.

Menurut Jaya (2009), koran merupakan media cetak yang berupa tulisan dan gambar tanpa mengeluarkan suara. Gencarnya iklan rokok dalam mensponsori even-even remaja seperti

konser musik juga menyebabkan 82,8% remaja terekspos dengan iklan yang ada di majalah atau koran dalam proses publikasi even tersebut padahal dengan maraknya iklan melalui media cetak dapat mendukung sosialisasi pesan larangan pemerintah bukan justru memprioritaskan iklan rokoknya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa di SMAN 2 Makassar, yang tidak pernah membaca pesan larangan pemerintah tentang rokok di samping itu juga lebih banyak siswa yang tidak terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah melalui media koran menganggap tidak menarik. Media cetak seharusnya mengikuti aturan pemerintah bahwa tampilan visual peringatan pemerintah pada iklan rokok tersebut harus dapat dibaca. Pencantuman peringatan, harus ditulis dengan huruf yang jelas sehingga mudah terbaca, dan dalam ukuran yang proporsional disesuaikan dengan ukuran iklan tersebut. Salah satu yang menyebabkan orang berperilaku mengambil keputusan untuk membeli rokok adalah dengan adanya pengaruh yang dilancarkan oleh perusahaan rokok yaitu dengan cara mengiklankan produknya dengan berbagai cara, yakni dengan hadirnya iklan, spanduk ataupun reklame rokok lainnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa di SMAN 2 Makassar, menunjukkan siswa yang pernah membaca pesan pemerintah tentang rokok melalui papan iklan/spanduk lebih besar dibandingkan dengan yang tidak pernah melihat. Sedangkan sebagian besar menganggap bahwa pesan tersebut menarik dan selebihnya menganggap biasa saja serta tidak menarik. Selanjutnya, siswa yang terpengaruh dengan pesan pemerintah tentang larangan merokok melalui media papan iklan lebih besar dan dari total 30 responden yang merokok, responden yang tidak terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah terhadap perilaku merokok melalui media papan iklan sama dengan besar responden yang terpengaruh.

Dengan adanya spanduk tersebut maka orang jadi tertarik untuk memperhatikan pesan-pesan yang terdapat didalamnya karena pembaca dapat melihat dari gambar atau foto yang ditampilkan pada spanduk tersebut untuk itu pesan atau peringatan pemerintah harus dalam ukuran yang proporsional disesuaikan dengan ukuran iklan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah melalui media televisi terhadap perilaku merokok lebih besar dibandingkan dengan yang tidak terpengaruh. Siswa tidak terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah melalui media radio terhadap perilaku

merokok lebih besar dibandingkan dengan yang terpengaruh. Siswa tidak terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah melalui media surat kabar terhadap perilaku merokok lebih besar dibandingkan dengan yang terpengaruh. Siswa terpengaruh dengan pesan larangan merokok pemerintah melalui media papan iklan terhadap perilaku merokok lebih besar dibandingkan dengan yang tidak terpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk kebijakan mengenai sekolah bebas rokok sebaiknya lebih dipertegas dan sebaiknya memberikan sosialisasi mengenai bahaya rokok kepada siswa secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aditama, Tjandra Yoga. Merokok dan Kesehatan [Online] 2003. Surabaya. Berita Kompas PMM. [diakses tahun 2011]. <http://www.antirokok.or.id>.
2. PP No 19 Tahun 2003. Tentang Pengamanan rokok bagi kesehatan. Jakarta: Pemerintah RI. 2003
3. Sirait, Ningrum Natasya., et. al., Analisis hukum kebijakan tarif terhadap industri hasil tembakau di Sumatra Utara, Medan: Universitas Sumatra Utara , 2009.
4. Abhinimpuno, W. Kebiasaan Merokok di Indonesia. [online] 2007. Jakarta. [diakses tahun 2011]. <http://www.wekconan.blogspot.com>.
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Depkes RI. Survei Kesehatan Nasional (SURKESNAS) 2001. Jakarta: Badan Litbangkes, 2001
6. Depkes RI. Laporan Data SUSENAS 2001, Status kesehatan, Pelayanan Kesehatan Lingkungan. Tim Sekesnas, Badan Litbang Kesehatan 2002. Jakarta: Badan Litbangkes. 2002.
7. Muchtar A. F. Matikan rokok hidupkan semangat, jalan menuju hidup sehat bermakna. Bandung: Amanah Publishing House. 2005
8. BPS. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2004. Jakarta: BPS. 2004.
9. Komasari, D & Helmi, A. F. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2. Yogyakarta: UGM Press. 2000. <http://avin.staff.ugm.ac.id>. [Diakses tahun 2011].
10. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta. 2007.
11. Green, LW. Health Promotion Planning, Educational and Environmental Approach. The John hopkins University. Mayfieldy Publishing. USA. 1991.
12. Aula, Lisa Elisabeth. Stop Merokok!. Yogyakarta: Garailmu. 2010.
13. Mu'tadin, Zainun. Remaja dan Rokok. [online] 2002. [diakses tahun 2011] <http://forum.upi.edu/v3/index.php?topic=1271.0>
14. Notoatmodjo, S. Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2003.
15. Ngatimin, Rusli. Ilmu Perilaku Kesehatan. Yayasan PK-3. Makassar. 2005.
16. Agung, Andi. Hubungan Antara Dukungan Orang tua, Teman Sebaya dan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta; Skripsi. Surakarta. 2010

17. UU No 32 Tahun 2002. Tentang pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran. Jakarta : Komisi Penyiaran Indonesia.
18. Muhammad Jaya. Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok, Yogyakarta: Riz'ma. 2009.

LAMPIRAN**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Pada Siswa SMA Negeri 2 Kota Makassar**

Variabel	n	%
Umur (tahun)		
15	14	16,3
16	45	52,3
17	22	25,6
18	5	5,8
Kelas		
X	36	41,9
XI	50	58,1
Status Merokok		
Ya	30	34,9
Tidak	56	65,1
Pengetahuan		
Ya	82	95,3
Tidak	4	4,7
Total	86	100

Sumber : Data Primer, 2012

Tabel 2. Distribusi Perilaku Merokok Responden pada Siswa di SMA Negeri 2 Makassar

Variabel	n	%
Usia Mulai Merokok		
10	3	3,5
11	1	1,2
12	6	7,0
13	2	2,3
14	7	8,1
15	5	5,8
16	4	4,7
17	2	2,3
Kategori Merokok		
Ringan	18	20,9
Sedang	12	14,0
Berat	0	0
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2012

Tabel 3. Distribusi Dampak Pesan Larangan Merokok Pemerintah terhadap Perilaku Merokok

Variabel	Kejadian <i>Drop Out</i>			
	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Media Televisi				
Tidak Berpengaruh	17	56,7	24	42,9
Berpengaruh	13	43,3	32	57,1
Media Radio				
Tidak Berpengaruh	22	73,3	34	60,7
Berpengaruh	8	26,7	22	39,3
Media Surat Kabar				
Tidak Berpengaruh	18	60	27	48,2
Berpengaruh	12	40	29	51,8
Media Papan Iklan				
Tidak Berpengaruh	15	50	23	41,1
Berpengaruh	15	50	33	58,9

Sumber : Data Primer 2012